



REKENING BANK

SELASA lalu (10/4/2012), kami menerima surat pemberitahuan dari bank tempat kami mengambil gaji. Intinya bank tersebut baru dapat melayani pengambilan gaji per tanggal 1 tiap bulannya mulai jam 11 ke atas. Karena sebelum jam itu, bank tengah memproses sistem penggajian via rekening kami masing-masing.

Tidak ada yang aneh dari surat pemberitahuan itu. Toh kami seringkali tidak mengambil gaji persis tanggal 1. Kalau pun pas tanggal 1, juga tidak pagi-pagi amat. Lalu mengapa bank tersebut memberitahukan hal itu? Awalnya kami bingung, tapi mari kita ikuti deskripsi berikut ini.

Sebagai PNS, gaji memang kami terima per tanggal 1 via bank, tidak langsung diambil dari bendahara keuangan. Permasalahannya, sistem ini memiliki kelemahan dalam beberapa jam, katakanlah sekitar 4 jam. Dan ini yang ditakuti oleh bank.

Gaji para PNS tersebut masuk dalam rekening bank kami, katakanlah selesai pada tanggal 1 jam 7 pagi. Semua gaji masuk secara utuh, belum terkena potongan. Mulai dari jam ini, bank kami lalu melakukan transaksi berupa pengurangan berupa potongan hutang dan lain-lain yang masing-masing individu besarnya berbeda-beda. Baru pada jam 11, selesailah transaksi itu.

Katakanlah, kalau gaji saya sebesar 3 juta dan jumlah potongannya sebesar 2 juta, maka praktis tiap bulan saya hanya akan memperoleh gaji sebesar 1 juta. Akan tetapi, jika saya mengetahui kelemahan atau celah selama 4 jam yang dimiliki bank kami, saya bisa mengambil lebih dari 1 juta.

Pada saat jumlah gaji utuh saya sebesar 3 juta itu sudah masuk rekening bank, saat itu (kira-kira antara jam 7—11) saya bisa melakukan transaksi via ATM atau dengan SMS banking via HP untuk mentransfernya ke rekening saya yang lain atau ke rekening orang lain sebesar 3 juta. Artinya, saya bisa mengambil uang lebih besar daripada yang seharusnya saya terima per bulan, yakni hanya 1 juta. Ingat, saya punya potongan macam-macam yang besarnya mencapai 2 juta per bulan.

Nah, giliran bank kami mau memotong gaji itu, bank kalah cepat dengan apa yang saya lakukan. Akibatnya, rekening saya menjadi minus 2 juta. Permasalahan ini bukan pada masalah kerugian beber-

pa juta, rekening yang minus, dan modus operandi pengambilan rekening semacam itu yang tergolong relatif sepele. Sebaliknya, ini terkait dengan sistem bank. Bisa merepotkan.

Dalam sebuah teori asumsi, untuk memacetkan sistem transaksi bank secara elektronik sebetulnya dapat dilakukan dengan mudah. Lakukan pembayaran via ATM atau transaksi elektronik lainnya dengan memasukkan angka di atas nilai rekening yang diminta bank. Kalau tagihan rekeningnya sebesar 1 juta, bayarlah dengan nilai lebih tinggi, misalnya 1,1 juta. Dan lakukan hal itu secara beramai-ramai. Sistem bank akan kebingungan dan bisa membuat macet.

Dalam kasus bank kami di atas, saya tidak tahu seberapa banyak dan sering transaksi kilat (pada tanggal 1 dari jam 7—11) itu dilakukan. Apakah hal itu sudah menjadi modus operandi ataukah karena tanpa kesengajaan? Kalau ada yang menyadarinya dan dengan sengaja melakukan hal tersebut, saya tidak kaget. Inilah karakter orang yang kreatif (meski tidak benar).

Bukankah kita sering mendengar betapa kreatifnya orang-orang Indonesia di luar negeri “mengakali” sistem yang teratur dan serba otomatis? Orang-orang Indonesia itu bisa mengakali sistem yang ditawarkan oleh kenyamanan negara-negara maju tersebut yang seringkali malah tidak terpikirkan dan tidak dilakukan oleh orang-orang asli negara tersebut.

Pernahkah Anda mendengar bagaimana orang Indonesia masuk peron kereta api dengan cara berhimpitan? Dengan cara ini, mereka hanya bayar dengan 1 tiket, padahal yang masuk 2 orang, kan? Di toilet umum lain lagi ceritanya. Supaya pintu toilet tidak menutup, mereka menggajalnya dengan sandal, sehingga orang kedua bisa masuk tanpa membayar lagi. Kan pintunya belum menutup alias masih terbuka, masih dalam tanggungan bayar orang pertama? Orang-orang kita seringkali sangat kreatif, bukan?

Dr. NURHADI, M.Hum.
Pemimpin Redaksi